BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) muncul sebagai salah satu anggota signifikan dalam kategori penyakit tidak menular yang menghadapi tantangan kesehatan masyarakat yang mendesak pada masa kini (WHO, 2023). Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) merupakan terminologi yang umumnya merujuk kepada kumpulan kondisi penyakit paru yang bersifat kronis, yang dicirikan oleh peningkatan resistensi terhadap aliran udara sebagai salah satu gambaran patofisiologinya. Ketiga entitas penyakit yang membentuk kesatuan klinis yang dikenal sebagai PPOK adalah asma bronkial, bronkitis kronis, dan emfisema paru-paru. (Rohman dkk, 2021).

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) menduduki peringkat sebagai penyebab utama kesakitan dan kematian di seluruh dunia, terutama dipicu oleh perilaku merokok dan paparan gas beracun. Akibatnya, terjadi inflamasi serta kerusakan pada jalan nafas dan parenkim paru, yang pada akhirnya menghasilkan keterbatasan dalam aliran udara. Data menunjukkan bahwa sekitar 80% dari kasus eksaserbasi PPOK disebabkan oleh infeksi, dengan 40-50% disebabkan oleh bakteri, 30% oleh virus, dan 5-10% oleh bakteri atipikal. Beberapa bakteri yang sering kali menjadi penyebab eksaserbasi akut termasuk *H. influenza, Str. Pneumoniae, M. Catarrhalis, Enterobacteriaceae sp, dan Pseudomonas sp* (Anas, dkk 2023).

Manifestasi yang umum pada individu yang mengidap Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) meliputi keadaan batuk yang berlangsung secara kronis, baik dengan maupun tanpa adanya dahak yang tidak mengalami perbaikan, gejala mengi atau sesak napas yang diperkuat oleh suara tambahan, ekskresi sputum yang berlangsung secara berkelanjutan dalam durasi yang signifikan, serta penampilan klinis seperti kelelahan, penurunan energi, dan peningkatan kesulitan dalam melakukan aktivitas fisik yang berkembang secara progresif (Kemenkes, 2022). PPOK merupakan suatu kondisi yang tidak dapat dipulihkan sepenuhnya, namun tindakan preventif seperti menghindari paparan asap rokok dan polusi udara, bersama dengan pemberian vaksin untuk melindungi dari infeksi, dapat menghasilkan peningkatan signifikan dalam penanganan gejala yang terkait dengan kondisi ini (WHO 2023).

Penyalahgunaan produk tembakau merupakan faktor utama yang berkontribusi pada sebagian besar kasus Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di negara-negara yang memiliki tingkat pendapatan tinggi. Sementara itu, di negara-negara berkembang, penggunaan tembakau juga berperan signifikan dalam sekitar 30 hingga 40 persen kasus PPOK yang dilaporkan. Penting untuk dicatat bahwa sebagian besar kematian yang disebabkan oleh PPOK pada usia muda, yaitu di bawah 70 tahun, terjadi terutama di negara negara dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah atau menengah (WHO 2023).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023, terungkap bahwa prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di

Indonesia mencapai angka 3,7% yang di perkirakan setara dengan 9,2 juta orang. Prevelensi tertinggi Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK)di indonesia terdapat di Nusa Tenggara Timur (10,0%), disusul oleh Sulawesi Tengah (8,0%), Sulawesi Barat, dan Sulawesi Selatan, masing-masing dengan angka 6,7%, sedangkan untuk maluku menempati urutan ke-11 dengan presentasi sebesar 4,3%.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di RSU karel sadsuitubun dari pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) selama priode 3 tahun terakhir. Dimana pada tahun 2023, tercatat 223 kasus PPOK, tahun 2024 ada 143 kasus dan tahun 2025 ada sebanyak 112 kasus (Rekam medik RSU Kerel Sadsuitubun Langgur, 2026).

Bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan secret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten (PPNI, 2016). Perlunya penanganan cepat terhadap ketidakefektifan pembersihan saluran napas untuk mencegah eskalasi kondisi yang dapat menyebabkan obstruksi saluran napas yang mengancam nyawa, terutama melalui akumulasi dahak atau sputum yang sulit dikeluarkan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penyempitan saluran napas dan, dalam kasus yang ekstrim, mengakibatkan kematian (Amelia dkk, 2018).

Salah satu strategi yang diterapkan dalam menangani masalah keperawatan terkait dengan gangguan kebersihan jalan napas adalah penerapan latihan batuk yang efektif. Pelaksanaan batuk yang tepat pada pasien yang mengalami kesulitan dalam membersihkan atau terhambatnya jalan napas

merupakan tindakan yang sangat disarankan karena dapat meningkatkan proses eliminasi sekret pada pasien tersebut (Rosyidi, dkk 2013). Hasil penelitian Yulianti (2022) tentang efek penerapan teknik batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di BP4 Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa tindakan tersebut efektif dalam meningkatkan pengeluaran sputum serta mengurangi gejala sesak nafas pada individu yang menderita PPOK. Hal ini konsisten dengan temuan terbaru mengenai penerapan batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien PPOK di Kota Metro tahun 2021, yang menegaskan bahwa intervensi tersebut dapat membantu pasien dalam mengatasi ketidaknyamanan serta mengurangi kesulitan bernapas.

Penelitian Rohman (2021) berkenaan dengan penerapan manuver batuk yang efektif terhadap ekspektorasi sputum pada individu yang menderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK), penelitian menunjukkan bahwa dalam periode 3 hari setelah intervensi, pasien mengalami perubahan dalam konsistensi dahak dari kuning kental menjadi kuning encer. Hal ini menggambarkan bahwa tindakan batuk yang efektif berperan penting dalam memfasilitasi pengeluaran dahak pada individu dengan PPOK.

Pemberian Latihan batuk efektif adalah salah satu upaya perawat yang efektif untuk menghilangkan lender dari saluran udara dan menjaga paru-paru bersih apabila dilaksanakan dengan tepat dan benar. Latihan batuk yang efektif dilakukan agar mempercepat sekret keluar dari pasien (Dianasari, 2016).

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam melakukan praktek di Ruang RSU Karel Sadsuitubun Langgur, bahwa yang dilakukan perawat kepada pasien dalam pemberian batuk efektif perawat tidak memerhatikan tindakan apa yang harus dilakukan sebelum melakukan batuk efektif seperti memposisikan pasien dengan baik, selain itu dalam evaluasi keperawatan, perawat tidak langsung melihat kondisi pasien setelah pemberian tindakan dan dalam pendokumentasian evaluasi keperawatan perawat masih berpatokan terhadap evaluasi keperawatan yang dibuat sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Imlementasi Batuk Efektif Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di RSU Karel Sadsuitubun Langgur"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, dapat dirumuskan masalah penelitiannya adalah "Bagaimanakah Imlementasi Batuk Efektif Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di RSU Karel Sadsuitubun Langgur.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

   Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang Imlementasi Batuk Efektif Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di RSU Karel Sadsuitubun Langgur.

2. Tujuan Khusus

   a. Dapat melakukan pengkajian pada pasien penyakit paru obstruktif kronik dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSU Karel Sadsuitubun Langgur.

   b. Dapat mengindentifikasi diagnosis keperawatan pasien penyakit paru obstruktif kronik dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSU Karel Sadsuitubun Langgur.

   c. Dapat membuat perencanaan asuhan keperawatan pasien penyakit paru obstruktif kronik dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSU Karel Sadsuitubun Langgur.

   d. Dapat melakukan tindakan keperawatan pasien penyakit paru obstruktif kronik dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSU Karel Sadsuitubun Langgur

   e. Dapat mengevaluasi hasil asuhan keperawatan pasien penyakit paru obstruktif kronik dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSU Karel Sadsuitubun Langgur.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Pasien dan Keluarga

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemandirian pasien dan keluarga dalam mengatasi masalah pada pasien penyakit paru obstruktif kronik dengan bersihan jalan napas tidak efektif melalui tindakan batuk efektif.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

   Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam meningkatkan pengetahuan tentang imlementasi batuk efektif pada pasien penyakit paru obstruktif kronik dengan bersihan jalan napas tidak efektif.

3. Bagi Peneliti

   Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan khususnya studi kasus tentang imlementasi batuk efektif pada pasien penyakit paru obstruktif kronik dengan bersihan jalan napas tidak efektif.